

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata (*da'a-yad'u-da'watan*) yang berarti memanggil, mengundang dan mengajak kepada sesuatu serta menggubah dengan perkataan perbuatan dan amal¹. Dalam kamus *Al-Munawir* kata tersebut bermakna memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi dan meratapi². Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dakwah memiliki dua pengertian, yaitu: (1) penyiaran, propaganda dan (2) penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat atau seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.³ Adapun di dalam Al-Qur'an kata dakwah setidaknya disebutkan sebanyak 198 kali dengan makna yang sangat beragam. Setidaknya menurut para ahli ada 10 makna dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu: mengajak dan menyeru, berdo'a, mendakwa, mengadu, memanggil, meminta, mengundang, malaikat israfil, gelar dan anak angkat. Seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 25: (*wallahu yad'u ila darusalam*) “Allah menyeru manusia ke Darussala/surga”

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2013). hal 43-44.

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Departemen Pendidikan umum, 2017), h. 217.

³ Kamus Besar Bahasa indonesia

Dakwah juga berarti mengajak pada kejahatan, seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 33 : yang artinya “*Yusuf berkata : wahai Tuhanku, penjara lebih aku suka dari pada ajakan mereka kepadaku*”⁴

Dengan demikian secara bahasa setidaknya dakwah berarti memanggil, menanamkan, mengundang, menyeru, mengajak, mendoakan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan maksud atau untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Adapun secara etimologi makna dakwah diungkapkan beberapa tokoh:

- a) Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa pengertian dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara, tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menyetujui, melaksakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.
- b) Hamzah Yakub menyatakan bahwa dakwah sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksan, nasihat yang baik serta jika terjadi perdebatan, maka berdebatlah dengan cara yang baik pula.

Secara istilah para ahli memiliki penafsiran dakwah adalah menyampaikan dan mengajak islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Dalam konteks al-

⁴ Abdul Basit..., h. 43-44.

⁵ Abdul Majid...,h. 217-218

quran sudah di jelaskan terkait tentang dakwah QS. An-nahl :125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Bahwa tertera 3 jenis dakwah yang di anjurkan oleh Al-Quran yaitu Hikmah, pengajaran yang baik, dan membantah dengan cara yang baik⁶.

Umat Islam sangat membutuhkan dakwah *Islamiyah* sebagai ajaran agama Islam yang kokoh. Allah telah menciptakan manusia dengan penuh kekurangan, hal ini berarti secerdas-cerdasnya dan sehebat-hebatnya pengetahuan manusia, tetaplah berada dalam kekurangan dan keterbatasan-Nya, dengan begitu manusia membutuhkan orang lain untuk mengajak kembali ke jalan Allah Swt. Banyak jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, diantaranya dengan dengan pendekatan metode hikmah atau pembelajaran yang baik secara teratur dan bijak, metode maidzhotul hasanah dan juga metode mujadalah. sehingga menjadikan seluruh umat kembali mengingat dan menyembah kepada Allah dengan kesukarelaan.

⁶ M Said. *Tarjamah Al-Quran Al Karim*, (Bandung: PT Alama'arif, 1987). Hal, 254.

Berbagai jenis metode sering di terapkan oleh beberapa ulama khususnya ulama salafi. Penggunaan metode dakwah akan lebih meresap kedalam hati para jama'ah atau umat. Karena metode dakwah dilakukan dengan cara bijaksana (meletakkan sesuatu pada tempatnya). Mujadalah dan juga nasihat yang baik (maudzotil hasanah) Bijaksana dalam dakwah artinya melakukan kegiatan dengan memahami situasi dan kondisi serta keberadaan mad'u dari berbagai aspeknya, agar dakwah berjalan efektif. Dakwah hikmah terfokus pada situasi dan kondisi mad'u dengan memperhatikan kemampuan dan daya serap yang mereka miliki agar tidak melampaui di luar batas kemampuan mad'u yang notabe-nya berbeda-beda.

Sarana atau metode dakwah hikmah sangat kompleks dan mad'u yang di hadapinya sangat beragam, maka metode yang di lakukan tidak sama dalam setiap mad'u karena kondisi yang berbeda pula. Hikmah berarti ilmu yang sah (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat. Hikmah juga berarti memahami rahasia dan faidah ditiap-tiap sesuatu. Dalam dakwah berarti mengetahui dan menerapkan cara dan taktik dakwah yang di perlukan dalam menghadapi mad'u di berbagai tingkatan dan golongan⁷.

Setidaknya terdapat tiga golongan umat yang berbeda. Pertama yaitu golongan cerdas, pandai, cinta kebenaran dan dapat berfikir kritis serta cepat menangkap persoalan. Mereka

⁷ Umdatul Hasanah, *Ilmu Dan Filsafat Dakwah* (Serang: Penerbit fseiprees, 2013), hal 70

itulah yang di sebut dengan hikmah, yakni dengan argument dan hujah atau dalil yang dapat di terima oleh akal mereka. Kedua golongan awam. Orang yang kebanyakan belum dapat berfikir keritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pemahaman yang terlalu tinggi. Mereka itulah yang disebut dengan “*maudhotil hasanah*’ yaitu dengan anjuran, pengajaran, pendidikan, nasehat yang baik dan dengan ajaran yang mudah dipahami. Ketiga, orang yang berada di antara kedua golongan tersebut. Dimana mereka belum dapat di capai dengan hikmah namun juga tidak sesuai dengan pendekatan ”*mauidhotil hasana*“. Karena mereka termasuk golongan yang sering membahas sesuatu dan bertukar pikiran. Maka pendekatan kepada mereka di lakukan dengan cara “*mujadalah bilati hiya ahsan*”.

Maksud berdakwah *bil hikmah* menurut ulama yaitu “mengajak setiap individu berdasarkan keadaan dirinya, tingkat pemahaman, tingkat penerimaan dan kemungkinan individu itu untuk mematuhi seruan dakwah”. Termasuk kedalam cara berdakwah dengan hikmah: (1) berdakwah dengan ilmu pengetahuan (yang mencerdaskan) bukan (dengan cara-cara dogmatic) yang membawa pada kebodohan (2) berdakwah dengan cara-cara yang mendekatkan (sasaran dakwah) kepada pengertian dan pemahaman agama yang mendalam (3) berdakwah dengan cara-cara yang memungkinkan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna (4) berdakwah dengan cara yang persuasive dan lembut⁸.

⁸Dra Umdatul Hasanah, *Ilmu dan filsafat Dakwah*, (Serang: Pt.aaan,2019)hal 71

Menurut ulama salafi, hikmah adalah bertindak sesuai dengan kebenaran berdasarkan pengetahuan dan pemikiran (yang mendalam). Hikmah menurut ulama salafi terbagi menjadi dua bagian, pertama hikmah yang di miliki Allah secara mutlaq yang dinamakan *alhikmah alilahiyyah* dan kedua hikmah yang dimiliki manusia yang dinamakan *alhikamah alinsaniah*. Hikmah yang dimiliki Allah secara mutlaq adalah Allah mengetahui segala sesuatu dengan pengetahuan yang luas tiada terbatas dan mewujudkannya secara teratur demi kebaikan dan kepentingan makhluk. Semetara itu, hikmah yang ada pada diri manusia adalah pengetahuan yang luas tentang segala yang wujud (*almaujudat*). Secara mendalam kemudia bertindak dan berbuat dengan yang mendalam, yakni dengan pengetahuan akal dan qolbu sehingga menghasilkan kebijakan.”⁹

Menurut Yusuf Al-Qodrowi *bil hikmah* artinya mengajak bicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. Hal itu dilakukan untuk mengikis keraguan dengan argumentasi dan penjelasan yang mudah di pahami. Bentuk-bentuk hikmah menurutnya: berbicara sesuai akal pikiran mad’u, berbicara sesuai dengan bahasanya, bersikap ramah memperhatikan tingkat pekerjaan dan kedudukan syariatnya, berbicara secara sistematis dalam tahapan materi, mengajak manusia secara bertahap, *gradual* dan *tadaruz*. Dengan demikian *bil hikmah* berarti cara dakwah dengan pendekatan akal yaitu memberikan pemahaman, dalil dan alasan-alasan yang logis supaya dapat

⁹ Dra Umdatul Hasanah, *Ilmu dan filsafat Dakwah*, hal 70

memahami pesan-pesan yang di sampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Kenyamanan yang di utamakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u agar sampai pada nurani sehingga bisa di terima dan di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Dari metode yang telah di jabarkan di atas itu semua tidak terlepas dari pada dai yang memiliki sifat yang luhur, peranan dai dalam menerapkan kosep hikmah sangatlah penting, menurut maududi ada beberapa sifat yang mesti ada dalam diri seorang dai yaitu: pertama, sifat yang wajib ada pada setiap orang sebagai sikap kpribadiannya. Kedua, sifat yang harus ada pada setiap orang yang bergerak dalam membina kehidupan kelompoknya. Ketiga, sifat yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk berjihad dijalan Allah. Sifat itu bertujuan agar setiap orang menerima dan berjihad untuk mematuhi aturan allah dan rasulnnya. Berjihad untuk dirinya sendiri dan berjihad untuk membela agama Allah.¹⁰

Dari dalil-dalil tersebut bisa di ambil benang merahnya bahwa metode hikmah ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang notabnya berbeda beda, para ulama salafi sudah berusaha untuk menerapkan metode tersebut kepada masyarakat, dan pendai yang memiliki sifat luhur seperti Abuya Munfasir yang sudah memiliki maqom kewaliah dan sudah mengajak beribu-ribu umat isalam dari berbagai daerah di indonsia sampai pada tingkat nasional, semua orang merasa nyaman dan tertarik dengan metode hikmah yang di terapkan olehnya, tingkatan

¹⁰. Abdul Basit, *filsafat dakwah* (Jakarta : rajawali pers), 2013, hal 99

dakwah yang sederhana dan mudah di pahami oleh setiap madu. Maka dari itu Kepentingan dan keutamaan dakwah ini semakin terlihat jelas ketika fitrah manusia telah mengalami perubahan seiring penyimpangan dari manhaj yang lurus ini menuju peribadatan kepada selain Allah, baik melalui aturan pendidikan, lingkungan keluarga, atau masyarakat yang menjalankan aturan dari pemerintahan yang mengajak kepada jalan Allah.

Abuya Munfasir merupakan pedakwah yang menerapkan metode dakwah dengan hikmah (bijaksana), metode pengajaran yang baik dan juga mujadalah . Sistem dakwah yang memancarkan cahaya ilahi dalam diri seorang. Abuya Munfasir membuat mad'u sangat cepat merangsang dalam melakukan apa yang di ajarkan oleh Abuya, tidak perlu banyak untuk meyakinkan mad'u tetang hal ibadah atau sejenisnya, sedikit saja tentu sudah tergetar hatinya. Di samping itu dakwah Abuya kepada santrinya untuk mengenalkan *Rabbnya* itu dengan cara berpuasa air selama kurang lebih 11 hari didalam puasa terebut santri tidak memakan makanan apapun hanya boleh meminum air saja. santri juga di tuntutan untuk selalu sholat berjamaah dan juga selalu berdzikir serta mengurangi berbicara. Sistem dakwah seperti ini sangat cepat untuk mengetahui, mengenal *Rabbnya* karna semakin lama orang berpuasa atau *riyadoh* semakin terbuka hijab dia dengan rabbnya, atau julukan lain dengan tataran kasyaf. Sistem dakwah ini juga masuk pada dakwah irsyad. Dakwah yang membahas masalah hati atau ruhani.

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk lebih mendalami lagi tetang **metode dakwah abuya munfasir**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada, adapun fokus penelitiannya adalah :

1. Bagaimanakah metode dakwah hikmah yang dilakukan oleh Abuya Munfasir ?
2. Bagaimana metode dakwah maudza hasanah yang dilakukan oleh Abuya Munfasir ?
3. Bagaimana metode dakwah mujadalah yang dilakukan oleh Abuya Munfasir ?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah hikmah yang di lakukan oleh Abuya Munfasir.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah mauidza hasanah yang dilakukan oleh Abuya Munfasir
3. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah mujadalah yang dilakukan oleh Abuya Munfasir

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai bahan masukan untuk dai-dai muda yang masih berdakwah di jalan Allah agar menerapkan konsep dakwah yang di lakukan oleh seorang wali Allah Abuya Munfasir.

2. Manfaat peraktis

Manfaat penelitian yang di harapkan dalam penelitian terebut adalah :

- a. Manfaat bagi penulis

Akan mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan pemahaman baru terkit dakwah serta bisa mendapatkan cahaya nur ilahi dari seorang wali Allah Abuya Munfasir

- b. Manfaat bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami serta memperluas pengetahuan tentang dakwah termasuk penerapannya dalam kehidupan sehari hari.

E. Penelitian terdahulu yang relavan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti sudah ditemukan diantaranya sebagi berikut:

pertama, skripsi karya Adi Kurniawan dari jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah Insitut Agama Islam Negri Metro Lampung tahun 2019 yang berjudul “Metode Bil hikmah Dalam Pembinaan Risma Di 15 Kauman Metro Pusat”. Penelitian ini mempunyai rumusan maslah yaitu apa

jenis metode dakwah yang sesuai bagi pembinaan risma di 15 kauman metro pusat.¹¹

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini obyeknya adalah risma di 15 kauman metro pusat, sementara obyek dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Abuya Munfasir Ynag berada di Serang Banten.

Kedua, Skripsi karya Arfani Lukman dari jurusan komunikasi dan jurusan islam Fakultas ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Metro tahun 2020 yang berjudul “Metode Dakwah Bil Hikmah Dengan Pengobatan Al-Hijama Dalam Meningkatkan Ruh Keislaman 22 Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat” penelitian ini memiliki rumusan masalah apakah metode dakwah al-hikmah sebagai salah satu wasilah dakwah¹²

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini objek penelitiannya. Penelitian ini berobjek pada al-hijama kelurahan hadimulyo timur kecamatan metro pusat, sementara objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Metode Dakwah Yang di Lakukan oleh Abuya Munfasir yang bertempat tinggal di serang Banten.

¹¹ [https://repository.metroinv.ac.id/pdf,9-juni-2021\pukul 23:01 WIB](https://repository.metroinv.ac.id/pdf,9-juni-2021\pukul%2023:01%20WIB)

¹² [https://repository.metroinv.ac.id/pdf,9-juni-2021pukul 23:04 WIB](https://repository.metroinv.ac.id/pdf,9-juni-2021pukul%2023:04%20WIB)

ketiga, Sekripsi Karya Risna Rahayu dari jurusan komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh 2018 yang berjudul “ metode dakwah Abu Muhammad Dalam membina Masyarakat Gempong “ penelitian ini memiliki rumusan masalah metode apa saja yang diterapkan Abu Muhhamad Dalam Membina Masyarakat Gempong.¹³

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini bentuk metode yang masih umum dan objek penelitiannya, pada penelitian ini metode yang dilakukan masih secara umum dan objeknya Abu Muhhamad, sementara penelitian yang akan di teliti metodenya sudah husus yaitu metode Hikmah Dan objenya Abuya Munfasir Serang Banten.

F. Kajian teori

1. Definisi dan metode Dakwah

Dakwah di tinjau dari segi etimologis atau asal kata (bahasa) berasal dari bahasa arab, yang berarti “panggilan ajakan atau seruan. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdar*” kata ini berasal dari fiil (kata kerja) “*da’a-yad’u*” artinya memanggil, mengajak atau menyeru¹⁴ dakwah menurut istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi

¹³ <https://repository.ar-raniry.ac.id/.pdf.8-juni-2021>, pukul 23:00 WIB

¹⁴ Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam,(Surabaya: al-ikhlas) hal.17.

terhadap istilah dakwah diantaranya yaitu: menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya “*publistil islam memberikan pengertian dakwah dalam islam ialah*” mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya.

Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 di sebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa devinisi dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan)¹⁵

Sedangkan dalam kegiatan atau aktifitas dakwah, di perlukan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan desain pembentukan itu meliputi:

a. Subjek dakwah (*da’i*)

Makna seorang da’i itu umum bukan saja da’i yang professional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, memberitahu, menyeru, mengajak orang ke jalan Allah¹⁶. Sebab Rosulullah SAW bersabda : “*ballighu ‘anni walau aayatan*” (RA wahu Al

¹⁵ Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam. h.21

¹⁶ Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam..h. 34

Bukhori). Artinya : “ sampaikanlah ajaran dari padaku walaupun itu hanya satu ayat” (hadits riwayat al bukhori).

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memilih kepribadian yang baik sebagai seorang *da'i*. sebab kata Prof.Dr.Hamka (18:222) : “jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer yang kita sebut *da'P*”. kepribadian disini meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani (*phisis dan psychis*).¹⁷ Obek Dakwah (*mad'u*).

Objek dakwah dalam keilmuan dakwah dikenal dengan kata *mad'u* yang berasal dari isim maf'ul dari kata *da'a-yad'u-da'watan-mad'u*. sedangkan secara istilah *mad'u* adalah orang yang ditunjukkan kepada jalan dakwah, yakni manusia secara keseluruhan baik muslim, kafir, laki-laki, perempuan dan sebagainya. Pemahaman tersebut berlandaskan pada ayat al-qur'an yang menyatakan bahwa “ tidaklah kami mengutus engkau Muhammad, kecuali untuk seluruh manusia” (QS Saba (34): 28), dan “katakanlah, hai manusia sesungguhnya aku utusan Allah yang di perintahkan untukmu semua” (QS Al araf 7: 158)¹⁸.

Maududi memberikan penegasan tentang objek dakwah dengan menyesuaikan kepada tujuan dan sasaran dakwah,

¹⁷ Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam..h.35

¹⁸ Abdul Basit, *filsafat dakwah..h.109*

seperti yang diungkapkan beliau dalam kitabnya *tadzkirah du'at al islam* yaitu :

1. Dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada umat islam pada khususnya, agar menyembah Allah dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu dan tidak akan menyembah tuhan selain Allah.
 2. Dakwah ditujukan kepada orang yang bersedia menerima islam sebagai agamanya, menurunkan keyakinannya kepada Allah membersihkan jiwanya dari penyakit nifak dan selalu menjaga amal perbuatan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.
 3. Dakwah ditujukan kepada seluruh penduduk bumi ini untuk mengubah sistem pemerintahan dzolim yang dipimpin oleh orang dzalim yang hanya berbuat kerusakan dipermukaan bumi dan memindahkan kepemimpinan baik secara teoretis maupun praktis dari tangan mereka ke tangan umat yang beriman kepada Allah, hari akhirat, menjalankan agamanya dengan baik dan tidak berlaku sombong.
- c. Materi Dakwah (*Mad'a al-dakwah*)

Pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :

1. Masalah aqidah

Aqidah dalam islam bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

2. Masalah syar'iyah

Syar'iyah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

3. Masalah budi pekerti

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rosulullah saw bersabda yang artinya “Aku Muhammad diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. (hadits shahih)¹⁹.

¹⁹ Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam..h.60

d. Media dakwah (*wasilah al-dakwah*)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya²⁰.

Beberapa media dakwah diantaranya yaitu;

1. Lembaga-lembaga pendidikan formal
2. Lingkungan keluarga
3. Organisasi-organisasi islami
4. Hari-hari besar islam
5. Media massa
6. Seni budaya
7. Pondok pesantren

e. Metode Dakwah (*Thariqoh Al-Dakwah*)

Metode dakwah adalah cara yang di gunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untu mencapai tujuan dakwah. Atau juga suatu cara, jalan termasuk strategi, pola yang di tempuh oleh seorang dai dalam melaksanakan dakwah.

Metode dakwah yang berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bilahsan al-wal/ bil kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan al'amal*). Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam

²⁰ Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam..h..163

menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media masa cetak (buku, majalah, Koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dapat menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal sholeh contohnya tolong menolong melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemberdayaan sumber daya manusia lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman²¹.

Menurut jalaludin kafe metode klasik yang masih tetap up date adalah :

1. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak saudara terdekat
 2. Metode *bil lisan, bil qala, dan bil hal*.
 3. Metode *bil hikmah, mauidah hasanah, mujadalah*
 4. Metode *tabsyir wa al tandzir, amar maruf nahi munkar, ta'awun ala birri wa al-taqwa, wa taawanala al-ismi wa al-udwan, dalla ala al-khair, tadzkirah*.
- f. Tujuan dakwah (*muqosid ad-dakwah*)

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya).

²¹ <https://journal.uinsgd.ac.id/1011/.pdf> 08-juni-2021, pukul 20.48 WIB.

Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem approach), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya).

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari pada unsur-unsur lainnya, seperti subjek dan objek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu, tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah²². Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam bukhori dan muslim dari umar bin khatab rosulullah saw bersabda : *“innamal a'malu bin niyaati wa innama likulli imri-in maanawa, faman kanat hijrotuhu ilallahi fahijrotuhu ilallahi warosuluhu wa man kanat hijroyuhu ilaadunnya yushii buhaa aw imra'atin yan kihuha fahijrotuhu ilaa maahajara ilaihi”*. (HR. bukhori dan muslim dari umar ibnu khatab).

Artinya : “sesungguhnya segala pekerjaan dengan niat, dan bahwasannya bagi setiap urusan (perkara) tergantung dengan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa yang berhijrah menuju keridlaan allah dan rosulnya, dan

²² Asmuni syukri, Dasar-dasar strategi dakwah islam..h.49

barangsiapa yang berhijrah karena dunia (harta/kemegahan dunia) atau karena wanita yang dikawininya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya”. (HR> bukhori-muslim dari umar ibnu khotob).

2. Metode dakwah

a. Metode-metode dakwah

Landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Quran terutama bentuk-bentuk metode dakwah, sebagai mana dalam surat An-Nahl 125, di dalamnya di jelaskan terdapat tiga metode dakwah yang di sesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu *Hikmah, Maw'idzah al-hasanah dan Mujadalah*.

b. Macam-macam dakwah

Dakwah secara umum telah dikelompokan ke dalam tiga bentuk, yaitu dakwah secara lisan (ceramah), melalui tulisan, melalui aksi social dakwah secara bijaksana atau tegas di sebut dakwah hikmah, dalam dakwah hikmah juga ada sebutan lain yaitu dakwah irsyad.

3. Pengertian dakwah bil Hikmah

Hikmah mempunyai banyak pengertian, dalam beberapa kamus, kata al-hikah diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan) al-quran, filsafah, kebiakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran) meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu utama dengan ilmu yang paling utama²³.

²³ <https://journal.uinsgd.ac.id/1013/.pdf> 08-juni-2021, pukul 20.50 WIB.

Dalam kitab-kitab *tafsir al-hikmah* di kemukakan sebagai berikut : *tafsir al-qur'an, al adzim* karya Jalalain memberi makna al-hikmah dengan *al-qu'an* Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna bil-hikmah dengan *hujah* (argumentasi), akurat, dan berfaedah untuk penetaan aqidah dan keyakinan, Al-Jama Asyari memberikan makna bil hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Wahbah Al Ahuli dalam karyanya *tafsir al munir* memberi makna bil hikmah sebagai perkataan elas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan dengan kebenaran menyingkap keraguan.

Dari beberapa pemaknaan al hikmah tersebut, diambil kesimpulan bahwa bil hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak argumentative, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah annubuah dan ajaran al-qur'an atau wahyu ilahi.²⁴

Menurut Ibnu Rasyid dakwah hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada filsafah dengan nasehat yang baik. Dakwah bil hikmah, yang berarti dakwah bijak mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi mad'u (*muqtadhol al hal*).

4. Abuya mufasir

Abuya mufasir merupakan kiyai karismatik di tanah banten, sering di juluki ulama paku banten. kiyai yang tidak

²⁴ <https://journal.uinsgd.ac.id/1011/.pdf> 08-juni-2021, pukul 20.51 WIB.

cinta dunia/uang, hidup penuh dengan kesederhanaan, tempat tinggal beliau di padarincang, serang, banten. banten. Pesantren beliau yang tanpa nama terletak dikaki bumi padarincang. dulunya beliau seorang dosen IAIN di kota Cirebon. Saat mendapatkan hidayah beliau hijrah kembali ke padarincang. Beliau menjual seluruh harta bendanya untuk dibelikan sebidang sawah dan membangun sepetak gubuk ijuk, dan sisa lebihnya beliau sumbangkan.

Sifat rendah hati (tawadhu, wara) dalam diri beliau terpancar jelas dengan penyambutan kepada setiap santri yang bertamu atau jama'ah. Tidak pernah memandangi dari kalangan manapun yang menamu penyambutan tetap sama, pandangan mata selalu menunduk itu merupakan salah satu dari implementasi sifat wara. Keseharian yang selalu menahan lapar (berpuasa) tidak pernah putus, memakan makanan hasil perkebunan sendiri, dan beliau tidak pernah tidur. Melainkan Selalu berdzikir di setiap pagi siang dan malamnya.

Penulis berkunjung di kediaman beliau sejak tahun 2016 sampai sekarang masih tetap berkunjung meyambung *talisilaturahmi* dengan seorang wali allah dan meminta doa agar selalu diberi istiqomah di jalan allah. Penulis juga pernah riyadoh dipondok beliau selama 11 hari tanpa makan hanya minum air putih. Secara tidak langsung penulis mengetahui keseharian beliau disana, mulai dari pagi sampai malam, seorang wali allah julukannya karena tidak pernah tidur. Melainkan selalu berdzikir dan beribadah.

Setiap pagi beliau selalu memberikan nutrisi agama kepada santri dan jamaah yang sedang riyadho di mulshola pondok, dan di lanjut siangnya kepada jamaah yang berkunjung atau tamu. Itu merupakan sistem dakwah hikmah yang di terapkan luar biasa sanggup menempatkan pada tempatnya dalam artian setiap petuah yang keluar dari mulut beliau itu sesuai dengan kondisi mad'u yang bertanya. Pancaran *nur ilahi* dalam tubuh beliau, pancaran nur muhammad dalam tubuh beliau sangat terasa ketika berdekatan dan menatap, jamaah langsung ingat ke pada allah sebelum beliau menasehati, dan ini yang membuat tertarik penulis untuk menelitinya. Beda halnya dengan dakwah dakwah dai yang lainnya yang di media tv, media sosmed atau di majlis ta'lim, yang hanya mengandalkan metode ta'lim atau tabligh , tanpa menggunakan sentuhan nurani ilahi atau metode irsyad yang mengajak mad'u atau jamaah untuk berpuasa atau dzikir sehingga perubahan yang ada di jamaah sangat signifikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan

untuk meneliti pada obek yang dialami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan gabunagn²⁵.

Penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasi dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup pedoman wawancara, fotografi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

2. Obek lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kediaman Abuya Munfasir yang beralamat dikampung cipulus, desa barugbug, kecamatan padarincang, kabupaten serang banten, objek penelitian ini adalah Abuya Munfasir, dalam penelitian ini terdiri dari responden-responden diantaranya yaitu: jama'ah, santri dan juga tamu yang datang di kediaman Abuya Munfasir.

3. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan

²⁵ Sugiyono.metodologi penelitian pendidikan,(bandung:alfabeta,2016) h,15

informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung dengan responden²⁶. Selain melakukan wawancara langsung penulis juga mewawancarai sebagian santri atau jamaah agar mendapatkan data atau informasi yang lebih luas.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.²⁷ Observasi ini dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung di kediaman Abuya Munfasir / dipondok Abuya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dibentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental, dari seseorang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar dan tulisan serta rekaman suara.

²⁶ Sugiyono. metodologi penelitian pendidikan. h,194

²⁷ Sugiyono. metodologi penelitian pendidikan. h,203

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya atau proses mengatur data secara sistematis. Yakni dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya dalam masalah ini penulis meneliti tentang dakwah bil hikmah Abuya Munfasir.

Setelah data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkumpul, penulis melakukan identifikasi, klasifikasi, dan menyusunnya agar mudah dipahami.

Untuk pedoman penulisan, penulis mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah fakultas dakwah universitas sultan maulana hasanudin banten tahun akademik 2020.

H. Sistematika pembahasan

Untuk menyusun penelitian ini pembahasan dibagi menjadi 5 bab yang memuat ide-ide pokok kemudian dibagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan sehingga satu pemikiran. Secara garis besar muatan yang terkandung dalam masing-masing bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian dan sistematis penelitian.

Bab kedua berisikan landasan teori yang terdiri atas pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, metode metode dakwah, pengertian dakwah hikmah, pengertian dakwah mauidza hasanah, pengertian dakwah mujadalah beserta lainnya.

Bab ketiga membahas biografi Abuya Munfasir. Yang terdiri dari keluarga, Pendidikan abuya munfasir, sejarah pondok abuya munfasir, fan yang dikaji oleh abuya munfasir dan lain-lain

Bab keempat membahas hasil analisis yang mencakup bentuk-bentuk metode dakwah hikmah. Metode dakwah mauida hasana, metode dakwah mujadalah abuya munfasir.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan saran lampiran yang memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.